

Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa dalam Film Crazy Rich Asians

Tjhing Tjhing¹, Yasinta Ariati²

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita^{1,2}
Kompleks Billy & Moon, Pondok Kelapa, Jakarta Timur^{1,2}

e-mail: m.tjanela@gmail.com¹, *e-mail:* ariaticb@gmail.com²

Abstract

Film is a mass communication media that cannot be separated from the relationship between film and society. The Crazy Rich Asians movie directed by Jon M. Chu and writer by Kevin Kwan is not only for the entertainment media of the audience but an education that provides insight and experience regarding the touch of history, culture, language, life of people of Chinese descent. For example about the inherent characteristics between the people of "Overseas Chinese" and "Mainland China". This research was conducted to determine the signs or symbols used as cultural representations in the film Crazy Rich Asians. The method used for this research is descriptive qualitative using Christian Metz's mise-en-scene. In the study, researchers used several relevant theories, namely: Intercultural Communication, Face Negotiation Theory, Semiotics, and Representations. Referring to the research objectives, the conclusion of this study is the representation of culture in the Crazy Rich Asians film is shown through scenes by Rachel Chu and Nick Young in Singapore and the use of language and kinds of customs and family culture for generations like the meaning of the choice of red, party of wijayakusuma flower blooms, the reason for making dumplings, the meaning of a family and the mahjong strategy game.

Keywords: semiotics, cultural, representations, film

Abstrak

Film merupakan media komunikasi massa yang tidak lepas dari hubungan antara film dan masyarakat. *Film Crazy Rich Asians* yang disutradarai oleh Jon M. Chu dan penulis naskah Kevin Kwan tidak hanya untuk media hiburan penonton namun sarana pendidikan yang memberikan wawasan dan pengalaman mengenai sentuhan sejarah, kebudayaan, bahasa, kehidupan orang-orang keturunan Tionghoa. Penelitian dilakukan untuk mengetahui tanda atau simbol yang digunakan sebagai representasi budaya dalam Film Crazy Rich Asians. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika Christian Metz dengan menggunakan *mise-en-scene*. Pada penelitian, peneliti menggunakan beberapa teori yang relevan, yaitu: Komunikasi Antarbudaya, Teori Negosiasi Wajah, Semiotika, dan Representasi. Adapun hasil penelitian ini adalah Representasi budaya dalam Film Crazy Rich Asians ditampilkan melalui adegan-adegan oleh Rachel Chu dan Nick Young di Singapura dan penggunaan bahasa serta macam adat dan budaya keluarga yang turun menurun seperti makna pemilihan warna merah, pesta mekar bunga wijayakusuma, pembuatan pangsit, dan arti sebuah keluarga serta permainan mahjong.

Kata Kunci : semiotika, budaya, representasi, film

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan, salah satunya adalah budaya Tionghoa. Setiap kebudayaan memiliki sistem kepercayaan maupun religi, demikian pula dengan kebudayaan Tionghoa. Masyarakat Tionghoa berusaha untuk melestarikan kebudayaan mereka secara turun temurun sejak jaman

dahulu. Masyarakat Tionghoa mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu. Sistem keyakinan mempengaruhi dalam kebiasaan bagaimana memandang hidup dan kehidupan. Salah satu cara untuk dapat mengungkap makna sosiobudaya yang dapat dijadikan dasar dalam kebijakan pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan masyarakat melalui film.

H. Hafied (2008:136) menyatakan bahwa film merupakan karya seni yang lahir dari proses kreatifitas menuntut kebebasan berkreaitivitas. Film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda, terdiri atas serangkaian imajinasi yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata. Film merupakan salah satu hasil karya estetika dalam bentuk audio visual yang memiliki pesan moral yang dapat dipahami dan dijadikan pelajaran bagi masyarakat yang menyukai film. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap bagaimana masyarakat berinteraksi dan berperilaku.

Film bersifat audio visual yaitu gambar dan suara yang hidup sehingga dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang baik terhadap massa yang menjadi sasarannya. Dengan melihat film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi. Hal ini karena gambar dan suara yang ditampilkan dalam film, mampu bercerita banyak dalam waktu singkat.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa dapat merepresentasikan beberapa kejadian di dunia nyata. Oleh karena itu film tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat propaganda, baik itu propaganda politik maupun hal lain yang berkaitan dengan kepentingan pembuatnya. Film merupakan media massa yang dapat mengkomunikasi pesan baik pesan pendidikan, hiburan, informasi ataupun kebudayaan. Salah satu film yang dapat merepresentasikan budaya Tionghoa adalah Film *The Crazy Rich Asians* disutradarai oleh Jon M. Chu berdasarkan novel dengan nama yang sama *Crazy Rich Asians* karya Kevin Kwan pada tahun 2013.

Film yang berjudul *The Crazy Rich Asians* menceritakan kisah cinta di zaman modern antara Rachel Chu dan Nick Young, seorang anak konglomerat properti di Singapura yang tinggal di Amerika Serikat. Nick mengajak Rachel Chu pacarnya ke tempat kelahirannya untuk bertemu keluarga besar sekaligus menghadiri pernikahan sahabatnya, yaitu Collins. Dalam film tersebut mengandung unsur sejarah, kebudayaan, bahasa, kehidupan orang-orang keturunan Tionghoa dengan fokus cerita mengenai wanita Amerika keturunan Tionghoa, dalam menangani perbedaan budaya (*diskriminatif*) yang dihadapinya ketika ia pergi ke negara Asia (Singapura) yang lalu muncul definisi "orang Tionghoa" dalam pemahaman masyarakat Amerika.

Representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan. Dalam teori representasi penekanan paling utama adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Bagian terpenting dalam representasi dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah

kebudayaan (*culture*). Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan salah satu praktek penting dalam memproduksi kebudayaan. Kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi, oleh karena itu, seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika dapat membagi pengalaman yang sama, tanda kebudayaan yang sama, saling berbagi konsep yang sama dan menggunakan bahasa yang sama dalam berbicara.

Representasi menghubungkan antara konsep yang ada dalam benak setiap orang dengan menggunakan bahasa yang sama sehingga akhirnya dapat mengartikan benda, orang atau kejadian yang nyata. Dalam media yang merupakan sebuah teks juga terdapat berbagai bentuk representasi. Bentuk representasi dalam media yaitu menunjuk pada bagaimana seseorang atau sebuah kelompok mampu menghadirkan kembali makna dalam bentuk gambar/adegan/film.

Semiotika merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda. Dalam Arsi & Sobur (2019), secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti "tanda". Secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics* dan nama lainnya yaitu *semiology* yang memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda.

Dalam buku *Film Language A Semiotics of the Cinema Metz* mengadopsi pemikiran dari Laffay yang menjelaskan Film adalah sebuah objek yang dapat dinikmati dengan cara melihat apa yang ditampilkan melalui film tersebut yang seakan-seakan memberikan perasaan hal yang sangat nyata (Metz, 1991, P. 4). Cara memperkenalkan suatu film kepada penonton adalah dengan atribut-atribut yang khas dari film tersebut untuk memberikan respon ketertarikan kepada penonton (Metz, 1991, P. 6).

Metz mengatakan bahwa untuk meneliti sebuah film hal yang paling utama perlu diperhatikan adalah dari gambar dan juga penunjukan gambar dari *scene* ke *scene* dengan efek yang ada di dalam film tersebut. Hal ini dapat dikatakan mengapa film selalu menjadi objek yang paling digemari, karena dari penunjukan gambar ke gambar secara tidak langsung akan mendapatkan makna dan poin yang ada di dalam film. Penonton seakan berada dalam situasi yang nyata ketika menonton film tersebut.

Dalam film terdapat istilah "*cinematographic language*" yang dimaksud bahwa dalam sebuah film terdapat makna, dan makna tersebut dapat ditemukan melalui gambar-gambar yang ada di dalam film. Makna tersebut memiliki hubungan dan pengaruh sebagai tanda untuk dapat menilai apa yang ada di dalam film tersebut (Metz, 1991, P. 45). Dalam buku *Film language A Semiotics of the Cinema* dikatakan sebagai proses sintagmatik (*The Large Syntagmatic*) yang berarti bahwa semiotika film bekerja melalui struktur bahasa pada film sebagai estetika, serta fenomenologis pada suatu gambar audiovisual. Maka dari itu penggunaan semiotika film dalam penelitian digunakan untuk melihat bagaimana makna dalam film bisa diangkat dan disampaikan oleh unsur denotatif film yang dapat membangun dan

memberikan arah terhadap tanda-tanda yang ada dalam sebuah film sehingga adanya sebuah pemaknaan. (Metz, 1991, p. 70-72).

Semiotika dijelaskan memiliki fungsi untuk dapat mengungkapkan teks dalam sebuah film. Dalam teori Christian Metz menyebutkan konsep ini disebut sebagai "*grande syntagmatique*". Dalam konsep ini dibagi menjadi delapan pengelompokan, yang termasuk dalam "*The Large Syntagmatic Category*" (Metz, 1991:145-162) sebagai berikut:

1. *Autonomous Shot (establishing shot, insert)* merupakan *single shot* yang ditambah dengan empat jenis *insert* yaitu:
 - a. *The nondiegetic insert*, menjelaskan bahwa sebuah gambar yang ada dalam film berfungsi sebagai memperlihatkan sebuah objek di luar film.
 - b. *The Subjective insert*, menjelaskan bahwa adanya sebuah pengalaman yang bukan berasal dari film itu sendiri namun di shot tersebutnya adanya rasa seperti rasa kenangan, mimpi, firasat dan lain-lain.
 - c. *The Displaced Diegetic insert* yaitu, sebuah gambar yang dapat menunjukkan ada kenyataan dalam film tersebut.
 - d. *The explanatory insert*, yaitu sesuatu yang di perjelas dalam efek kaca pembesar, seperti contoh kartu undangan dan surat.
2. *Parallel Syntagma* yaitu syntagma non-kronologis yang merupakan gabungan dari beberapa shot dengan gambar-gambar kontras yang sifatnya bergantian dan tidak kronologis. Seperti contoh adanya perubahan status dalam karakter dalam film yang tadinya orang tersebut adalah orang kaya dan berubah menjadi orang miskin.
3. *Bracket Syntagma* merupakan syntagma non-kronologis yang menggabungkan gambar-gambar dengan tema yang senada secara tidak berurutan, akan tetapi tetap dapat menampilkan serpihan kejadian dalam film.
4. *Descriptive Syntagma*, merupakan syntagma kronologis, yang mengurutkan peristiwa dalam satu *screen* atau *setting* yang menjabarkan pesan secara langsung dan mencocokkan sebuah fakta yang ditemukan di layar/film.
5. *Alternate Syntagma*, merupakan peristiwa kronologis yang terjadi dalam dua shot secara bergantian dan berhubungan.
6. *Scene*, merupakan adegan yang ada di dalam film yang menampilkan secara jelas untuk memperlihatkan tokoh pada film. Di dalam *scene* pun juga adanya tempat, kejadian dan aksi yang bersifat berkelanjutan.
7. *Episodic Sequence*, merupakan shot yang diskontinyu atau memiliki lompatan, namun cenderung konstan dan topik yang dibicarakan juga masih sama.

8. *Ordinary Sequence*, merupakan shot yang lompatannya cenderung tidak teratur dan tidak memiliki tujuan yang sama, namun masih pada *setting* yang sama. Perpindahan/*break* menandakan kebalikannya, dan tidak terduga.

Pada penelitian ini unsur sinematik yang akan dibahas adalah *mise-en-scene* yang terbagi dalam beberapa elemen yaitu; latar atau *setting*, tata cahaya atau *lighting*, kostum dan juga *makeup*. Selain itu, unsur lainnya yang disebut sebagai sinematografi, teknik pengambilan gambar, editing dan suara (Pratista, 2008, p. 1-2).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irene Susanto yang berjudul Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa Dalam Film *Ngenest* menggunakan Teori Budaya Melville J. Herskovits dengan metodologi kualitatif. Adapun hasil penelitian dari film “*Ngenest*” menunjukkan adanya muatan budaya etnis Tionghoa yang dapat dilihat dari segi bahasa, teknologi, system mata pencaharian, system pengetahuan, religi, dan kesenian. Dalam film “*Ngenest*” menggambarkan bahwa budaya etnis Tionghoa dari sisi bahasa didominasi oleh kata Kokoh, Engkoh, Engkong, Cici, Tacik, Kyu, Encek, hingga Kung Kung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makanan dan pakaian khas Tionghoa merupakan penggambaran budaya dari sisi teknologi sedangkan mata pencaharian mayoritas etnis Tionghoa yaitu berprofesi sebagai pedagang.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Dewi Nurhidayah dengan judul Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Teori yang digunakan adalah Interaksi Simbolik George Herbert Mead dan teori Semiotika Roland Barthes dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan sosial dalam film “*Bulan Terbelah di Langit Amerika*” yang dapat dilihat dari makna denotasi yaitu bagaimana perjuangan seorang muslim menjadi agen perdamaian bagi lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada film yang digunakan untuk dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan film *Crazy Rich Asians* dengan menggunakan analisis Semiotika Christian Metz. Pemilihan film *Crazy Rich Asians* dilakukan karena menggambarkan isu yang terkait di tengah masyarakat. Banyak fenomena di kehidupan ini yang dijumpai seperti halnya masalah adat dan budaya dan hal menarik dari film ini ditemukan simbol-simbol yang ditonjolkan dan makna budaya Tionghoa dalam film. Penelitian ini menjadi lebih menarik karena film yang diangkat dari novel *best seller* dengan judul yang sama ini langsung masuk dalam jajaran *Box Office* dan telah memenangkan berbagai macam penghargaan seperti *Critics' Choice Awards* untuk kategori *Best Comedy*, *Hollywood Film Awards* untuk kategori *Breakout Ensemble Award*, *National Board of Review* untuk kategori *Best Acting by an Ensemble*. Film ini juga menerima beberapa nominasi yaitu *Detroit Film Critics Society* (2018) dengan kategori *Best Ensemble*, *American Cinema Editors Awards* (2019) dengan kategori *Best Edited Feature Film Comedy or Musical*, *Critics' Choice Awards* (2019) dengan kategori *Best Acting Ensemble*, *Best Comedy*, *Best Actress in a Comedy* (Constance Wu), *Best*

Production Design, *Golden Globe Awards* (2019) dengan kategori *Best Motion Picture Musical or Comedy* dan *Best Actress in a Motion Picture Comedy or Musical* (Constance Wu), *Humanitas Prize* (2019) dengan kategori *Comedy Feature Film*. Film ini juga diterima dengan baik oleh para kritikus karena *Crazy Rich Asians* disebut sebagai film pertama dalam 25 tahun di Hollywood yang hampir 71% film populer menampilkan pemainnya keturunan Asia sedangkan kurang dari 30% adalah orang kulit hitam, hispanik, atau lainnya. Berdasarkan situs agregasi kritik, Rotten Tomatoes, *Crazy Rich Asians* mendapatkan rating 91%, berdasarkan 351 ulasan dan IMDb memberikan rating 7,6/10.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti representasi budaya Tionghoa melalui film *Crazy Rich Asians* sebagai objek penelitian. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi Budaya Tionghoa digambarkan dalam film *Crazy Rich Asians* dan tujuan penelitian adalah mengetahui representasi budaya Tionghoa dalam film *Crazy Rich Asians*.

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan dalam bidang Ilmu Komunikasi untuk menambah pengetahuan bagi insan akademik yang sedang mempelajari bagaimana representasi budaya Tionghoa melalui media hiburan yaitu film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk bisa lebih memahami representasi budaya Tionghoa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika dari Christian Metz. Data Primer penelitian ini berupa dokumen elektronik film *Crazy Rich Asians* berdurasi dua jam dengan subtitle bahasa Indonesia dan data sekunder berasal dari studi kepustakaan yaitu buku-buku dan media elektronik serta pendukung lainnya. Adapun Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis semiotika dari Christian Metz. Fokus penelitian adalah mengetahui representasi budaya Tionghoa dalam film *Crazy Rich Asians* dengan objek yang diteliti adalah karakter dan scene dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Crazy Rich Asians* mengandung tanda-tanda yang membentuk makna yang bisa ditelaah dengan menggunakan pendekatan semiotika. Film ini berdurasi 120 menit yang disutradarai oleh Jon M.Chu berdasarkan novel dengan nama yang sama *Crazy Rich Asians* Kevin Kwan dari 2013 dan rilis perdana di TCL Chinese Theatre pada tanggal pada 7 Agustus 2018, dan 15 Agustus 2018 di Amerika Serikat. Film ini memiliki genre komedi romantis kehidupan keluarga kaya raya dengan fokus cerita mengenai konflik keluarga dan kebudayaan turun menurun masyarakat Tionghoa.

Film ini mengisahkan Sepasang kekasih yaitu Nick Young dan Rachel Chu yang berasal dari China, namun merasakan ada perbedaan di antara mereka. Nick berasal dari keluarga yang masih mengikuti ajaran-ajaran budaya yang diturunkan oleh leluhur mereka. Sementara, Rachel yang sejak kecil hidup di



Amerika Serikat sehingga memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan tidak terlalu mengikuti budaya-budaya China tradisional. Film ini, ingin menyampaikan pesan kepada penonton, bahwa kekayaan bukanlah satu-satunya cara untuk meraih kebahagiaan. Walaupun Nick berasal dari keluarga kaya raya, tapi dia selalu berbenturan dengan Rachel karena adanya berbagai macam adat dan budaya yang harus selalu diikutinya.



Dalam film, memperlihatkan bahwa lokasi pengambilan gambar yaitu di New York dan Singapura, meskipun lebih banyak mengambil gambar di Singapura. Sementara itu, *setting* waktu yang digunakan dalam film ini adalah siang dan malam hari. Adegan pada siang hari yaitu Rachel dan ibunya berbelanja pakaian. Adegan yang lain yaitu Rachel dan Ibu Nick bermain mahjong dan saat Rachel dan keluarga Nick membuat pangsit bersama. Kemudian adegan pada malam hari yaitu saat menghadiri pesta bunga wijaya kusuma mekar di rumah Nick.

Penjabaran film *Crazy Rich Asians* dari *scene-scene* yang telah dipilih untuk dianalisis yaitu sebagai berikut:

1. Scene 1 : 00.10.03-00.11.23

Tabel 1. Pembahasan Semiotika Metz, *Scene 1*

Scene	Penjelasan
 <p data-bbox="405 1453 767 1485">Gambar 1. Shot 1 dari Scene 1</p>	<p data-bbox="943 1070 1409 1451">Pada <i>scene</i> ini memperlihatkan Rachel dan ibunya berbelanja pakaian yang akan dipakai saat bertemu dengan keluarga Nick di Singapura. Dalam <i>scene</i> menunjukkan Rachel memilih baju berwarna putih biru bergaris namun ibunya menyarankan memilih baju berwarna merah.</p>
 <p data-bbox="413 1951 759 1982">Gambar 2. Shot 2 dari Scene 1</p>	<p data-bbox="943 1529 1362 1561">Pemeran : Rachel dan Ibu Rachel</p> <p data-bbox="943 1603 1401 1635">Tanda : Warna, merah, putih dan biru</p> <p data-bbox="943 1677 1409 1809">Deskripsi: Pemilihan pakaian berwarna merah yang akan digunakan untuk pertemuan keluarga di Singapura</p> <p data-bbox="943 1877 1374 1908">Jenis Syntagma: <i>Alternate Syntagma</i></p>




 <p data-bbox="411 752 759 786">Gambar 3. Shot 3 dari Scene 1</p>	
 <p data-bbox="411 1180 759 1214">Gambar 4. Shot 4 dari Scene 1</p>	

Sumber: Film *Crazy Rich Asians*

Di dalam scene ini pada shot 1, 2, 3 dan 4, Ibu Rachel menemani Rachel yang mencari pakaian baru untuk bertemu dengan keluarga besar Nick di Singapura, namun ketika Rachel mengambil pakaian berwarna putih biru bergaris, Ibunya mengatakan bahwa warna biru dan putih adalah warna untuk pemakaman China. Ibu Rachel kemudian menyarankan untuk memilih baju warna merah karena melambangkan nasib baik dan kesuburan.

2. Scene 2 : 00.48.34 -- 00.48.57

Tabel 2. Pembahasan Semiotika Metz, Scene 2

Scene	Penjelasan
 <p data-bbox="411 835 756 869">Gambar 5. Shot 1 dari Scene 2</p>	<p data-bbox="936 459 1423 846">Pada <i>scene</i> ini menceritakan pesta tradisi menunggu mekarnya bunga wijaya kusuma. Bibi Nick menyampaikan kepada seluruh tamu bahwa bunga Tan Hua (bunga wijaya Kusuma) sedang bermekaran dan bagi siapapun yang melihat buka Wijaya Kusuma mekar akan membawa keberuntungan.</p>
 <p data-bbox="411 1256 756 1290">Gambar 6. Shot 2 dari Scene 2</p>	<p data-bbox="936 887 1295 920">Pemeran : Felicity dan Alix</p> <p data-bbox="936 965 1230 999">Tanda : Bunga Tan Hua</p> <p data-bbox="936 1037 1423 1319">Deskripsi : Felicity dan Alix, membuka pesta mekarnya bunga wijaya kusuma dengan memberi penjelasan bahwa jika dapat melihat mekarnya bunga wijaya kusuma maka akan membawa keberuntungan</p>
 <p data-bbox="411 1738 756 1771">Gambar 7. Shot 3 dari Scene 2</p>	<p data-bbox="936 1391 1423 1473">Jenis Syntagma: <i>Autonomous Shot-explanatory insert</i></p>



Gambar 8. Shot 4 dari Scene 2

Sumber: Film *Crazy Rich Asians*

Di dalam scene ini, pesta tradisi menunggu mekarya bunga wijaya kusuma diadakan di rumah keluarga Nick. Dalam budaya Tionghoa, ketika seseorang dapat melihat mekarnya bunga wijaya kusuma dipercaya akan membawa keberuntungan bagi orang tersebut.

3. Scene 3 : 01.07.30 -01.08.54

Tabel 4. Pembahasan Semiotika Metz, Scene 3

Scene	Penjelasan
<div data-bbox="261 1115 916 1469">  </div> <p data-bbox="421 1487 767 1518">Gambar 9. Shot 1 dari Scene 3</p>	<p data-bbox="959 1070 1422 1254">Pada scene ini memperlihatkan saat di kediaman keluarga Nick, keluarga berkumpul dan Rachel belajar membuat pangsit</p> <p data-bbox="959 1348 1422 1413">Pemeran : Rachel, Nick, Ibu Nick dan Saudara Nick</p> <p data-bbox="959 1458 1155 1489">Tanda : Pangsit</p> <p data-bbox="959 1529 1422 1659">Deskripsi : Mereka berkumpul untuk membuat pangsit agar tradisi tersebut tetap lestari.</p> <p data-bbox="959 1731 1394 1762">Jenis Syntagma : <i>Alternate syntagma</i></p>



Gambar 10. Shot 2 dari Scene 3



Gambar 11. Shot 3 dari Scene 4






Gambar 12. Shot 4 dari Scene 3

Sumber: Film *Crazy Rich Asians*

Dalam scene ini, Rachel berkumpul dengan keluarga Nick dan membuat pangsit bersama-sama. Eleanor (Ibu Nick) menjunjung tradisi membuat *dumpling* dengan kerabat di meja makan karena bagi Ibu Nick tradisi membuat pangsit perlu dilakukan dan diajarkan kepada anak-anak agar memahami bahwa butuh perjuangan yang sangat gigih (darah, keringat dan air mata) untuk membesarkan dan memberi makan anak-anak mereka. Di samping itu, agar tradisi membuat pangsit bersama dalam keluarga juga tetap berlanjut hingga generasi berikutnya.

4. Scene 4 : 01.10.07-01.10.29

Tabel 4. Pembahasan Semiotika Metz, Scene 4

Scene	Penjelasan
 <p data-bbox="416 853 778 887">Gambar 13. Shot 1 dari Scene 4</p>	<p data-bbox="963 434 1422 696">Pada <i>scene</i> ini, Ibu Nick menyampaikan mengapa ia tidak melanjutkan mimpinya menjadi seorang pengacara. Ia ingin membantu suaminya membangun bisnis dan keluarga merupakan hal yang sangat berharga baginya.</p> <p data-bbox="963 786 1214 819">Pemeran : Ibu Nick</p> <p data-bbox="963 860 1289 893">Tanda : Makna Keluarga</p>
 <p data-bbox="416 1290 778 1323">Gambar 14. Shot 2 dari Scene 4</p>	<p data-bbox="963 931 1422 1016">Deskripsi : Ibu Nick menjelaskan alasan ia meninggalkan kuliahnya</p> <p data-bbox="963 1084 1422 1169">Jenis Syntagma : <i>The Explanatory Insert</i></p>
 <p data-bbox="416 1783 778 1816">Gambar 15. Shot 3 dari Scene 4</p>	



Gambar 16. Shot 4 dari Scene 4

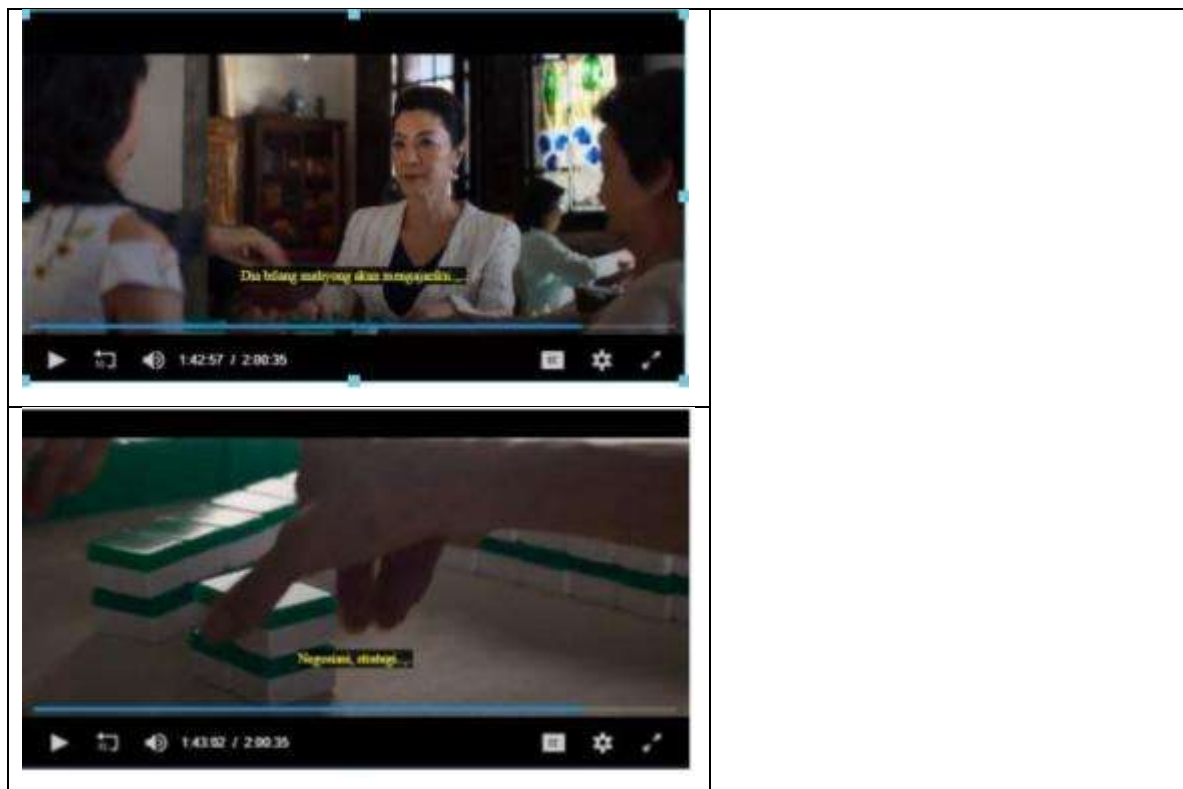
Sumber: Film *Crazy Rich Asians*

Di dalam scene ini, Ibu Nick bercerita bahwa ia berhenti kuliah lalu menikah dan mengurus rumah tangga karena keluarga merupakan prioritas utama dalam budaya Tionghoa.

5. Scene 5 : 01.42.17-01.46.30

Tabel 5. Pembahasan Semiotika Metz, Scene 5

Scene	Penjelasan
	<p>Pada scene ini menunjukkan Rachel mengajak ibu Nick bermain mahjong sebelum ia pulang ke Amerika Serikat.</p> <p>Pemeran : Rachel, Ibu Nick</p> <p>Tanda : Mahjong dan frasa Hokkien “Gar gee Nang”</p>
	<p>Deskripsi : Rachel bermain mahjong bersama ibu Nick sebelum kepulangannya ke Amerika Serikat</p> <p>Jenis Syntagma : Scene</p>



Sumber: Film *Crazy Rich Asians*

Rachel mengundang Ibu Nick untuk bermain mahjong untuk memberitahu bahwa Nick melamarnya, namun ia menolak agar tidak ada kehancuran dalam keluarga besar Nick. Dalam permainan mahjong tersebut, Rachel sengaja mengalah agar Eleanor menang.

Dalam film ini, tanda merupakan sesuatu yang menonjol dan ditampilkan secara alamiah yang memiliki maksud tertentu. Tanda tersebut merupakan hasil representasi budaya Tionghoa yang disimbolkan dalam Film *Crazy Rich Asians*. Tanda memiliki kedudukan yang penting dalam perwujudan sebuah budaya. Dengan adanya tanda-tanda maka kebudayaan dapat dikembangkan karena suatu peristiwa atau objek dapat dipahami oleh sesama warga masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja. Dalam film *Crazy Rich Asians* makna budaya Tionghoa sangat dominan karena dipresentasikan dalam aktivitas keseharian oleh pemain di dalam adegan-adegan yang ada pada film tersebut.

Berikut adalah analisis scene-scene yang adanya makna budaya Tionghoa yang dipresentasikan dalam aktivitas keseharian tokoh-tokoh dalam film *Crazy Rich Asians*:

1. Scene 1

Pada *scene* pertama tepatnya pada shot ke 1,2,3,4 menceritakan Rachel dan Ibunya sedang berbelanja di salah satu toko pakaian untuk mencari pakaian baru yang akan digunakan ketika bertemu dengan keluarga besar Nick di Singapura. Pada scene terlihat adanya *Alternate Syntagma* dimana sutradara mengarahkan kamera kepada Rachel yang sedang bercemin dengan memegang pakaian berwarna putih

biru bergaris dan ibunya memegang baju warna merah kemudian sutradara mengarahkan kamera pada cermin dimana terlihat dalam cermin tersebut Rachel dan ibunya sedang bertatap. Ibunya mengatakan bahwa warna biru dan putih adalah warna untuk pemakaman China dan menyarankan untuk mengganti warna merah karena melambangkan nasib baik dan kesuburan.

Warna merah memiliki makna yang sangat penting bagi etnis Tionghoa yang nampak dari penggunaan warna merah dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Warna merah merupakan simbol dari unsur api (Huo) yang mengandung makna keselamatan, kebahagiaan dan berkat atau rejeki. Sedangkan makna warna biru adalah warna yang mewakili alam serta pembaharuan, menunjukkan kekuatan dan vitalitas, warna biru tidak menyimbolkan unsur apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa. Warna Putih merupakan simbol dari unsur logam (Chin) yang biasanya menandakan peristiwa duka seperti adanya kematian atau kesucian. Orang Tionghoa kuno memakai pakaian dan topi warna putih hanya pada saat mereka berkabung. (Moedjiono, 2011).

2. Scene 2

Dalam *scene* kedua, adanya adegan yang menunjukkan pesta tradisi menunggu mekarnya bunga wijaya kusuma yang diadakan di rumah keluarga Nick. Dalam budaya Tionghoa melihat mekarnya bunga wijaya kusuma dipercaya akan membawa keberuntungan bagi yang melihat bunga tersebut mekar. Terlihat dalam *scene* tersebut adanya *Compromising*. Dengan adanya pesta tersebut keluarga Nick saling memberi kesempatan orang lain dapat menyaksikan bunga wijaya kusuma mekar dan menerima segala sesuatu agar sebuah kompromi dapat tercapai.

Daun bunga wijaya kusuma berwarna hijau, berbentuk pipih, pada bagian ujung disekitar daun terdapat lekukan-lekukan kecil, dan keras. Bunga ini dianggap cukup langka karena ketidakpastian kapan bunga tersebut mekar, sehingga kesempatan untuk melihat bunga tersebut mekar menjadi tidak pasti pula. Hal ini menyebabkan berkembang sebuah mitos bahwa siapa pun yang bisa melihat bunga wijaya kusuma mekar akan mendapat keberuntungan.

Di *scene* kedua ini, adanya adegan yang menunjukkan tradisi Tionghoa untuk melihat bunga wijaya kusuma mekar. Tradisi Tionghoa di dalam film *Crazy Rich Asians* menjelaskan bahwa siapapun yang melihat bunga tersebut mekar dapat membawa keberuntungan. Hal ini terlihat melalui dialog yang disampaikan oleh Bibi Felicity dan Alix dalam film tersebut.

3. Scene 3

Pada *scene* ketiga cara kamera mengambil gambar adalah dengan mengambil kondisi ataupun situasi yang ada di dalam film. Pada *scene* ketiga ini diceritakan Rachel berkumpul dengan keluarga Nick dan belajar membuat pangsit. Selain itu, terlihat bagaimana Rachel yang sangat kagum terhadap saat keluarga Nick yang masih dapat berkumpul untuk membuat pangsit bersama. Dalam adegan tersebut,

Eleanor (Ibu Nick) berkata “ "Kami mengajarimu agar kamu tau darah, keringat, dan air mata dibutuhkan untuk membesarkan dan memberi makan kalian." Adegan dalam scene tersebut menunjukkan bahwa Ibu Nick menjunjung tradisi membuat pangsit dengan kerabat di meja makan karena bagi ibu Nick tradisi membuat pangsit perlu dilakukan dan diajarkan kepada anak-anak. Hal ini untuk memberikan pengajaran kepada generasi muda bahwa butuh banyak sekali pengorbanan seorang orang tua untuk membesarkan seorang anak. Selain itu, juga dimaksudkan untuk menjaga tradisi agar tetap lestari. Dalam film dijelaskan mengenai alasan keluarga Nick mengajarkan kepada keturunannya untuk tradisi membuat pangsit yang merupakan suatu keharusan (*Obliging*). Dalam tradisi budaya Tionghoa salah satu hidangan wajib saat Imlek adalah pangsit. Hal ini karena pangsit dipercaya melambangkan kekayaan. Orang Tionghoa percaya bahwa semakin banyak pangsit yang disantap saat tahun baru, maka semakin banyak uang yang dapat dihasilkan sepanjang tahun.

4. Scene 4

Di *scene* keempat, adanya adegan yang menunjukkan Ibu Nick yang rela melepaskan mimpinya sebagai pengacara. Di scene ini menunjukkan, arti keluarga oleh Ibu Nick yang menjelaskan dari dialog "Aku keluar dari universitas saat kami menikah, aku memilih membantu suamiku menjalankan bisnisnya, dan membesarkan keluarga" sebagai alasan ia rela melepaskan kuliah untuk menjadi seorang pengacara. Ibu Nick ingin membantu suaminya membangun bisnis serta keluarga. Bagi Ibu Nick membantu bisnis suami dan mengurus keluarga merupakan pekerjaan yang sangat berharga, karena keluarga merupakan prioritas utama dalam budaya Tionghoa. "Jia" atau *family* artinya keluarga merupakan pusat dari segala-galanya dalam kebudayaan Tionghoa (Smith, 1991; Tseng & Wu, 1985; Whyte, 1991). Dalam tradisi budaya Tionghoa keluarga merupakan rumah yang memberikan kebahagiaan dan menjadikan hidup lebih bermakna.

5. Scene 5

Pada *scene* kelima, Rachel mengajak Ibu Nick untuk bermain Mahjong bersama sebelum ia kembali ke Amerika Serikat. Terlihat dalam scene tersebut Rachel berupaya untuk menghindari terjadinya konflik/kehancuran dalam keluarga besar Nick. Dalam permainan tersebut, Rachel sengaja mengalah agar Ibu Nick menang.

Pada scene ini terlihat selama bermain mahjong Rachel dan Ibunya berbincang mengenai lamaran Nick. Mahjong merupakan simbol budaya Tionghoa yang sangat terkenal. Mahjong adalah permainan yang sangat erat dengan budaya Tionghoa karena identik dengan karakter serta simbol Tionghoa yang memiliki arti-arti khusus. Jika di lihat dengan pemahaman scene dari sudut pandang semiotika film Christian Metz, bahwa scene terdiri dari satu shot bersifat kronologis, berurutan dan juga memiliki alur linear. Dengan

teknik pengambilan adegan seperti ini, terlihat bahwa sutradara ingin menunjukkan simbolik kebudayaan Tionghoa di dalam film *Crazy Rich Asians* terlihat begitu modern dan juga *futuristic*.

Berdasarkan hasil analisis representasi budaya Tionghoa pada film *Crazy Rich Asians* terdapat beberapa elemen semiotika film Christian Metz yang terlihat di dalam film ini adalah *Alternate Syntagma*, *Autonomous Shot-explanatory insert*, *the explanatory insert* dan *scene* untuk menunjukkan pemeran yang menunjukkan budaya Tionghoa dipresentasikan dalam aktivitas keseharian tokoh di dalam film *Crazy Rich Asians* terdapat dalam adegan-adegan sebagai berikut:

Scene 1, pada satuan waktu 00.10.03-00.11.23, terlihat bagaimana tanda budaya Tionghoa yang begitu kental dan sangat terlihat di *scene* ini untuk mendukung tema yang diangkat di dalam film *Crazy Rich Asians* yang menunjukkan arti warna merah bagi orang Tionghoa. Pada *scene* ini menggunakan jenis *syntagma* yaitu *alternate syntagma* terlihat dari cara pengambilan kamera yang secara perlahan diperbesar kepada object yang dituju dan melalui teknik pengambilan gambar yang semakin jelas serta perpindahan dari satu shot ke shot yang lain secara kronologis pada adegan Ibu Rachel memilih baju berwarna merah untuk Rachel.

Scene 2, pada satuan waktu 00.48.34 - 00.48.57, adanya adegan yang menunjukkan tradisi Tionghoa untuk melihat mekarnya bunga wijaya kusuma dengan jenis *syntagma* yang digunakan adalah *autonomous shot explanatory insert*, dimana terlihat dari teknik pengambilan gambar yang secara perlahan memperbesar mendekati ke arah bunga wijaya kusuma yang sedang mekar.

Scene 3, pada satuan waktu 01.07.30 - 01.08.54, adanya adegan Rachel sedang belajar membuat pangsit dengan keluarga Nick dengan jenis *syntagma* yang digunakan adalah *alternate syntagma* dimana, nampak dari cara pengambilan teknik yang berpindah dari shot satu ke shot berikutnya secara kronologis.

Scene 4, pada satuan waktu 01.10.07 - 01.10.29, adanya adegan Ibu Nick yang rela melepaskan mimpinya sebagai pengacara dengan cara pengambilan gambar yang perlahan semakin mendekati pada wajah Ibu Nick terlihat jenis *syntagma* yang digunakan adalah *the explanatory insert*, karena adanya perpindahan shot ke empat dan ke lima yang semakin dekat.

Scene 5, pada satuan waktu 01.42.17 - 01.46.30, adegan sebelum Rachel pulang ke Amerika, ia mengajak Ibu Nick untuk bermain mahjong bersama dengan jenis *syntagma* yang digunakan adalah *scene*, dimana terlihat dari *settings* tempat yang digunakan adalah tempat bermain mahjong untuk menunjukkan simbolik kebudayaan Tionghoa namun tetap berfokus pada dialog pemain yaitu Rachel dan Ibu Nick.

Semiotika Cristian Metz pada penelitian ini, apabila dihubungkan dengan teori-teori pendukung seperti teori komunikasi antarbudaya, maka secara tidak langsung produser dari film *Crazy Rich Asians* memiliki tujuan untuk membawa penonton pada suasana budaya Tionghoa. Budaya Tionghoa yang ditonjolkan dalam film yaitu cara dan gaya berbicara, berpakaian, pola pikir dan cara pandangan serta kesetaraan sosial yang menunjukkan bahwa budaya Tionghoa tetap harus diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya agar tetap bisa dilestarikan.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 8 pengelompokan bahasa semiotika film Christian Metz (*The Large Syntagmatic Category*), empat diantaranya dapat ditemukan dalam film *Crazy Rich Asians* yaitu *Alternate Syntagma*, *Autonomous Shot-explanatory insert*, *the explanatory insert* dan *scene*.

Dari analisis semiotika teori ini menemukan bahwa representasi budaya Tionghoa terdapat dalam adegan-adegan dalam lima scene yang telah dipilih oleh peneliti. Pada kelima scene tersebut terlihat bahwa sutradara ingin memperlihatkan kekayaan budaya Tionghoa dari makna pemilihan warna merah, pesta mekar bunga wijaya kusuma, alasan dalam pembuatan pangsit, arti sebuah keluarga dan strategi permainan mahjong.

Salah satu rekomendasi peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat meneliti karakter di dalam film *Crazy Rich Asians* dengan menggunakan analisis semiotika Cristian Metz, sehingga penelitian ini menjadi lebih mendalam mengenai makna film yang dapat mengubah *stereotype* pemikiran saat ini mengenai watak orang Tionghoa. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat juga melakukan penelitian dengan metode kualitatif yang melibatkan informan, sehingga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi lainnya bagi penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy, M. (2002). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Dewi, A. L. K., Zamroni, M., & Astuti, S. Y. (2017). Analisis Semiotika Film Christian Metz: Studi Kasus Visualisasi Pesan Religi dalam Film Hijrah Cinta. *Publika Budaya*, 5(1), 21–27.
- Hall, S. (1997). *The Work of Representation. Theories of Representation: Ed. Stuart Hall*. London. Sage publication.
- Metz, C. (1991). *Film language: A semiotics of the cinema*. University of Chicago Press.
- Moedjiono, M. (2011). Ragam hias dan warna sebagai simbol dalam arsitektur Cina. *Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip*, 11(1).
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda karya Offset
- Nawawi, Ismail, 2009. *Public Policy: Surabaya: PNM*.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homarian Pustaka.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya; Communication Between Cultures* . Salemba Humanika. Jakarta.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., Stefani, L. A., & Sidabalok, I. M. (2010). *Komunikasi lintas budaya*.

Salemba Humanika.

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *Wacana Media*.

Susanto, I. (2017). Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film “Ngenest.” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).